

Sentuhan seseorang menyebabkan respon merinding yang menyelimuti tubuh, jantung berdegup kencang, tubuh yang terhenti mematung seakan tidak percaya bahwa kejadian tersebut telah terjadi. Kulihat ke belakang tak ada seorang pun yang hadir. Dengan rasa heran ku angan-angan, bagaimana mungkin seseorang hadir menyentuh pundakku, padahal pintu kamarku terkunci rapat. Dengan tubuh yang kaku, aku tersenyum takjub, dan sedikit takut.

Demikianlah kehidupanku sehari-hari, tak pernah lepas dari suasana mistis yang mendebarkan hati. Kejadian-kejadian aneh selalu kunanti tiap hari, tak pernah sekalipun aku merasa takut. Mungkin karena aku sudah terbiasa sejak lahir. Baik suara-suara aneh, wajah asing, bayangan hitam, maupun sosok penguntit selalu menghiasi kehidupanku. Semua ini tak bisa dilepaskan kaitannya dengan ayahku.

Aku tahu bahwa Ayahku memiliki kedalaman ilmu spiritual yang sangat baik, karena pada dasarnya ayah memiliki ketertarikan terhadap dunia metafisik. Ayah juga merupakan seorang santri, dan muslim taat. Keilmuan ayahku tentang metafisik menurun ke kakakku

sejak lahir. Dia sudah mampu melihat objek asing berkeliaran kesana kemari, watak cerianya setiap hari tak lain dan tak bukan hanyalah untuk menutup rasa takutnya terhadap benda-benda aneh tersebut.

Tidak seperti kakakku, aku dan adikku tidak dianugerahi kemampuan unik tersebut sedari lahir. Namun ketertarikanku yang kuat terhadap ranah metafisik, tak membuatku putus asa untuk terus belajar. Ingin aku meminta ayah sebagai guru, dan pembimbingku, namun rasa maluku ternyata lebih kuat dari keinginanku. Kutunggu makhluk-makhluk itu untuk berinteraksi, namun hanya segelintir dari mereka yang berani mendekat, dan memulai interaksi.

Mereka tak bisa mendekat seenaknya, hanya mereka dengan ilmu-ilmu tinggi yang bisa memulai interaksi. Semakin sholeh seseorang, maka akan lebih sulit lagi bagi mereka untuk mendekat, karena aura orang yang taat, terbilang cukup kuat. Tidak heran guruku berkata “Tidak usah takut setan, kalau kamu rajin sholat dan ngaji, InsyaAllah mereka tidak mengganggu.” Ucapan tersebut selalu terbesit di benakku dengan berpikir atas kebenaran ucapan tersebut.

Suatu hari kutinggalkan sholatku, ngajiku, wiridku, dan puasaku, demi membuktikan angan-angan ku yang selalu menghantui pikiranku tanpa henti, takkan pernah hilang angan-angan tersebut kecuali kubuktikan. Empat hari berturut-turut, aku sengaja meninggalkan semuanya, berdiam diri di kamar. Hari-hari ku penuh sial, tidak pernah lancar urusanku, selalu ada masalah kuhadapi. Aku tahu ini adalah peringatan Tuhanku yang peduli padaku, namun takkan kuhentikan sampai angan-angan ku terbukti.

Hari ke enam, kehidupan ku sehari-hari mulai kacau, pikiranku mulai lelah, rasanya aku harus menyudahi hal bodoh ini, sambil berbaring di kamarku ku menyesal, Untuk apa menghancurkan hubungan ku dengan Rabb-ku hanya untuk hal konyol. Rasa bersalah muncul tak henti, dengan rasa marah memuncak terhadap diriku ini. Atmosfer tak nyaman menyelimuti kamarku, jantungku berdegup kencang, suasana menjadi mencekam, “ Mungkin anxietyku kambuh.” Ucapku dalam hati.

Suara mengerang muncul berbisik di telingaku, suara langkah terdengar di sudut kamar, jantungku

semakin berdegup, “Apa ini mereka?” Kuberanikan diri mengangkat tanganku yang menutupi mata ini. Kulihat wajah hitam dengan mata menonjol terpampang di jendela, dia tersenyum seram, lalu pergi begitu saja. Makhluk tersebut muncul disaat moodku rusak, Kukejar makhluk tersebut keluar. Namun apadaya dia sudah kembali ke alamnya. Kutenangkan hati ini, kudinginkan kepalaku, akhirnya aku sadar bahwa angan-anganku terbukti. Kepalaku yang panas tadi, tiba-tiba menjadi tenang, senyumku tak tertahan, rasa senang di hati tak terbandung “ Anjir!” ucapku.

Dalam keadaan termenung, aku duduk di halaman belakang. Suara air kolam, hembusan angin malam, ditemani kucing-kucing liar, kumunculkan kembali pikiran dinginku. “Ternyata jin memang benar memiliki batasan tersendiri.” Ucapku. Karena tidak mungkin jin tidak memiliki kekurangan. Dengan segala ilmu yang mereka miliki, pastilah terdapat batasan-batasan yang tidak bisa mereka lawan. Mereka adalah makhluk aneh, wujudnya tak beraturan. Terkadang berwujud siluman, mitos kepercayaan setempat, atau makhluk abstrak yang tak bisa dijelaskan.

Suatu hari, keluargaku dengan kerabat kami pergi menejelajah ke gunung bromo. Kami mempersiapkan keperluan pada dinginnya pagi. Dengan menumpang mobil, sedang aku menaiki motor dengan kakakku. Dinginnya pagi tak bisa kutahan, meski tubuhku sudah dilapisi pakaian tebal. Mataku sudah tak sanggup lagi untuk menahan rasa kantuk. Demikianlah aku tertidur sepanjang perjalanan sampai di hotel. Entah bagaimana bisa aku sampai dengan selamat, dengan keadaan tertidur dan jalur yang menanjak.

Sesampainya di hotel, kami menyewa pakaian yang lebih tebal, karena suhu di atas yang berpotensi sangat rendah. Tidaklah mungkin kami bertahan di suhu rendah, kecuali tubuh kami sudah beradaptasi. Sembari menunggu yang lain bersiap-siap, aku berkeliling halaman depan dan belakang. Suasana dingin pagi hari membuatku yang notabene orang pesisir kedinginan, tubuhku tidak terlalu terbiasa dengan suhu rendah, namun perlahan-lahan tubuhku menghangat karena terbiasa.

Ayahku yang juga sudah selesai dengan persiapannya, memanggilku ke hadapannya. “ Keliatan

gak itu di pohon?” Pertanyaan itu membuat diriku yang awalnya santai menjadi serius. Memang suasana sekitar hotel yang penuh vegetasi, menciptakan suasana tenang dan mencekam. Namun karena aku tertidur di perjalanan, aku telat menyadarinya. Dengan rasa gugup aku menunjuk pohon besar yang sudah sangat berumur “Yang itu?” Aku bukanlah kakakku yang dianugerahi kemampuan sedari lahir, aku hanya bisa merasakan hawa-hawa menusuk yang tertangkap inderaku.

Kemampuanku inderaku terasah perlahan-lahan, memang sedikit menyebalkan, tapi aku sadar memang tubuhku sebagai wadah belum mampu menampung sesuatu hal luar biasa seperti itu. Ayahku juga mungkin sadar, oleh karena itu dia tidak bilang apa-apa. Yang dia katakan hanyalah perbanyak wirid, Mungkin dia paham tubuhku belum mampu menampung hal yang luar biasa itu. “Bukan itu, coba fokus ke pohon kates!” Sambil menenangkan pikiranku, ku perhatikan pohon tersebut namun nihil. Ayah juga tidak bilang sosok apa itu, dia hanya tersenyum sambil pergi dari sana.

Lagi-lagi dia memanggilku mendekat, entah kali ini apa yang dia tangkap. Rasa jenuh memenuhi pikiran,

karena sebelumnya aku gagal mendapatkan wujudnya. “Coba kamu sekarang lihat itu, ada gak?” Pikiranku terlalu pesimis untuk menoleh ke arah yang ditunjuk Ayah “Alahh, paling juga gak ada.” Gumamku. Kutengok ke arah bangunan kosong hotel yang dibangun, pada lantai dua terlihat suasana kotor tak terawat, dengan pilar-pilar yang berjejeran. “Busett!” Ucapku dalam hati.

Terpampang sosok putih berambut panjang berdiri pada pilar ke tiga dari depan, kutatap lama sosok tersebut dengan sesekali mengalihkan pandangan, namun sosok tersebut tak hilang. Wujud itu adalah wujud terjelas dan terlama yang pernah kulihat seumur hidup. Kali ini aku sadar bahwa ada campur tangan ayah yang mengunci pergerakan makhluk tersebut. Sambil menyengir ayah berkata “cantik ya?” Dengan keadaan cengar-cengir aku pergi kembali ke rombongan untuk bersiap-siap. Pengalaman itu adalah pengalaman yang paling berkesan pada hidupku. Pengalaman itu juga yang membuatku ingin memperdalam keilmuanku tentang alam metafisik. Begitu luar biasanya Allah telah menciptakan berbagai alam baik yang kasat mata ataupun tidak.